

Pengaruh Pola Makan terhadap Status Gizi Narapidana Lapas Kelas II A Baubau

¹Asmarani, ¹I Putu Sudayasa, ²Ade Ratna Dewi

¹Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

²Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

Email: rhanyzahira85@gmail.com

ABSTRACT

Background: Fulfillment of food is a human need to maintain its life and carry out daily activities, the law Number 12 of 1995 Article 14 mandates that prisoners are entitled to health services and adequate food. **Research Purpose:** This study aims to determine the effect of diet on nutritional status of prisoners in prison Class II A Baubau. **Research Method:** The study was conducted in February of 2018 at the Class II A Baubau Prison Center on 132 prisoners. The research method used was observational analytics with cross sectional approach by measuring body weight and height also interview using questionnaire. The data of the research were analyzed using chi square test. **Research Result:** The results showed that 23.5% of respondents were nutritional status of thin, 65.9% normal nutritional status and 10.6% of respondents had more nutritional status. Prisoner diet was found that 82.6% of respondents get food according to the prison regulations and 17.4% of respondents get food not in accordance with prisons. Chi square test showed that there is influence of diet to nutritional status of prisoner shown with value $P = 0.000$. **Conclusion:** The conclusion of this research, that there was a dietary influence on the nutritional status of prisoners of Class II A Baubau. It was expected that the government and the prisons can pay attention to the intake of nutrients received by prisoners to achieve optimal prison health and coaching processes.

Keywords: Prison, Inmates, Dietary Habit, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan (absorpsi), dan penggunaan (*utilization*) zat gizi makanan. Status gizi seseorang tersebut bisa diukur dan dinilai. Dengan menilai status gizi seseorang atau sekelompok orang maka dapat diketahui apakah seseorang atau sekelompok orang tersebut status gizinya baik atau tidak baik (Riyadi,2006).

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut dengan Lapas atau LP merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang merawat dan membina narapidana di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian

Hukum dan Hak Asasi Manusia (Depkes, 2009). Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan dan telah diponis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut Lembaga Pemasyarakatan (Depkes, 2009).

Pemenuhan hak-hak narapidana tertuang dalam Undang- Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 tentang Pemasyarakatan yang mengamanatkan bahwa narapidana berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Bab VIII Pasal 142 tentang Kesehatan juga menyebutkan bahwa upaya perbaikan gizi dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan

sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan. Surat Edaran Dirjen Pemasaryakatan No E.PP.02.05-02 tgl 20-9-2007 tentang peningkatan pelayanan makan bagi narapidana WBP baik pria maupun wanita dewasa adalah sebesar 2.250 kkal untuk energi dan 60 gram untuk protein (Republik Indonesia, 2009).

Hasil penelitian di Lembaga Pemasaryakatan Kelas 1 Cirebon, menyebutkan bahwa asupan energi narapidana berkisar antara 852,30 sampai 1918,30 kkal dengan rata-rata 1285,02 kkal, asupan energi tersebut termasuk rendah bila dibandingkan dengan kecukupan energi yang telah ditetapkan oleh Dirjen Pemasaryakatan yaitu 2250 kkal, dan lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi (2013) yang menentukan kebutuhan energi untuk laki-laki golongan usia 19-29 tahun dan 30-49 tahun berkisar antara 2625-2725 kalori (Andari, 2017). Pada penelitian di Lapas Kelas I Semarang, Narapidana memiliki tingkat kecukupan energi yang kurang (53,8%). Sebagian status gizi narapidana umum di Lembaga Pemasaryakatan Klas I Semarang memiliki kategori *underweight* (55,3%) (Dewi dkk., 2017).

Perlindungan terhadap setiap warga negara termasuk yang berada di Lapas atau Warga Binaan Pemasaryakatan (WBP) dan tahanan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu dengan meningkatkan kualitas dan jumlah zat gizi yang dikonsumsi sangat berperan dalam meningkatkan status gizi masyarakat, termasuk WBP dan tahanan di Lapas (Depkes, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Narapidana di Lapas Kelas II A Baubau”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan menu makanan, jadwal makan dan cara penyajian terhadap status gizi narapidana di Lapas Kelas II A Kota Baubau. Sampel dalam penelitian adalah narapidana yang menghuni lapas II A kota Baubau selama > 1 tahun. Kuisisioner yang digunakan adalah *inform consent*.

Data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April tahun 2018 yang bertempat di Lembaga Pemasaryakatan (Lapas) Kelas II A Kota Baubau. Sampel penelitian ini adalah narapidana yang menghuni Lapas kelas II A Kota Baubau selama ≥ 1 tahun. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

Data primer diperoleh dari melakukan wawancara dan pengukuran secara langsung pada narapidana Lapas Kelas II A Baubau. Data sekunder merupakan hasil pencatatan dan perekaman jumlah narapidana maupun profil LAPAS kelas II A Kota Baubau oleh petugas Lapas. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Pada Tabel 1 menunjukkan usia responden dalam penelitian ini yaitu sebagian besar responden berusia dewasa muda 18-20 tahun sebanyak 61 orang (46,2%), 25-31 tahun sebanyak 29 orang

(22%). Menurut Depkes (2009) menyatakan bahwa pada usia dewasa muda apabila terjadi kekurangan atau kelebihan gizi akan berdampak pada menurunnya derajat kesehatan dan produktivitas kerja.

Pada Tabel 1 menunjukkan lama dibina responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah dibina selama 1-3 tahun (98%) dan sisanya sudah di bina selama 4-6 tahun.

Pada Tabel 1 menunjukkan dari hasil data kuesioner di dapatkan pola makan responden sebagian besar sesuai ketentuan sebanyak 109 responden (82,6%) dan sisanya tidak sesuai ketentuan sebanyak 23 responden (17,4%).

Penyelenggaraan makanan di Lapas Kelas IIA Baubau menggunakan siklus menu 10 hari yang direncanakan oleh tim direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan HAM yang meliputi pemberian makan utama sebanyak 3 kali sehari, *snack* pagi setiap hari, dan *snack* sore 2 hari sekali.

Makanan utama dihidangkan pagi pada pukul 07.00 WITA, siang pukul 13.00 WITA, dan sore pukul 16.00 WITA. Makanan utama berupa makanan pokok, lauk hewani atau lauk nabati, sayur dan buah (hanya untuk makan siang dengan frekuensi 2 hari sekali), sedangkan *snack* yang diberikan berupa bubur kacang hijau dan ubi rebus. Bubur kacang hijau diberikan 2 hari sekali untuk *snack* pagi dan ubi rebus 2 hari sekali untuk *snack* sore.

Indikator status gizi dalam penelitian ini adalah pengukuran antropometri yang meliputi berat badan dan tinggi badan yang diukur secara langsung. Status gizi responden di kategorikan menjadi 3 yaitu kurus, normal dan gemuk. Berdasarkan kategori IMT, status gizi responden saat dilakukan penelitian sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 65,9%, status gizi kurus sebanyak 23,5% dan status gizi gemuk sebanyak 10,6%.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia, lama dibina, pola makan, dan status gizi

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
	132	100
Usia		
18-24	61	46,2
25-31	29	22
32-38	18	13,6
39-45	15	11,4
46-52	5	3,8
53-59	2	1,5
60-66	1	0,8
67-71	1	0,8
Lama dibina		
1-3 Tahun	130	98,5
4-6 Tahun	2	1,5
Pola Makan		
Sesuai Ketentuan	109	82,6
Tidak sesuai Ketentuan	23	17,4
Status Gizi		
Kurus	31	23,5
Normal	87	65,9
Gemuk	14	10,6

Tabel 2. Pengaruh pola makan terhadap status gizi narapidana

		Status Gizi						P- Value
		Kurang		Normal		Gemuk		
		n	%	N	%	n	%	
Pola Makan	Sesuai Ketentuan	11	8,3	85	64,4	13	9,8	0,00
	Tidak Sesuai Ketentuan	20	15,2	2	1,5	1	0,8	
Total		31	23,5	87	65,9	14	10,6	

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada pola makan dan status gizi untuk melihat pengaruh antara kedua variable tersebut, ditunjukkan oleh tabel 5 di dapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola makan dengan status gizi ditunjukkan oleh nilai $P < 0,005$ yaitu $P = 0,00$ yang berarti hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi tersebut. Masalah gizi merupakan faktor dasar dari berbagai masalah kesehatan. Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur. Status gizi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai factor seperti usia, jenis kelamin, pola konsumsi, pola aktivitas fisik dan lain sebagainya (Supriasa, 2012).

Pola makan dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan menetap dalam hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makanan dan berdasarkan frekuensi : harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali. Dalam hal pemilihan makanan dan waktu makan manusia dipengaruhi usia, selera pribadi, kebiasaan, budaya dan sosial ekonomi (Almatsier, 2009). Tingkat kesukaan merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi konsumsi seseorang (Munggaranti, 2012). Menurut Suhardjo (1989), sikap manusia terhadap makanan banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan respon-respon yang diperlihatkan oleh orang lain terhadap makanan sejak masa kanak-kanak.

Penilaian pola makan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu sesuai ketentuan Lapas dan tidak sesuai ketentuan. Sesuai ketentuan berarti bahwa makanan yang diterima oleh narapidana sesuai jenis, jumlah dan frekuensi makan berdasarkan ketentuan lapas. Tidak sesuai ketentuan berarti tidak sesuai jenis, jumlah ataupun frekuensi makan berdasarkan ketentuan Lapas. Menu makanan dalam Lapas Kelas II A Baubau dibuat berdasarkan keputusan Kementrian Hukum dan HAM tentang penyelenggaraan makan di Lapas tahun 2009.

Dilihat dari sudut pandang Hak Asasi Manusia, Ditjen Pemasyarakatan telah berupaya memenuhi hak narapidana akan makanan dan minuman sesuai Peraturan Standar Minimum Perlakuan terhadap tahanan yang berlaku secara internasional. Hal ini dapat terlihat dari penyediaan makanan yang tepat waktu dan disajikan 3 kali sehari oleh lapas walau pun dengan menu yang disajikan kurang bervariasi dan kurang layak bila dilihat

dari angka kecukupan gizi karena keterbatasan anggaran (Primawardani, 2017).

Hasil penelitian pada 132 narapidana didapatkan bahwa 82,6% mendapatkan makanan sesuai dengan ketentuan menu Lapas dan 17,4% lainnya mendapatkan makanan tidak sesuai ketentuan menu Lapas. 17,4% yaitu 23 orang narapidana mengaku mendapatkan makanan dalam jumlah yang tidak sesuai dengan ketentuan Lapas. Jumlah makanan narapidana yang tidak sesuai dapat disebabkan oleh jumlah narapidana yang menghuni Lapas melebihi kapasitas Lapas sebesar 11%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk.(2016) pada 65 narapidana umum Lapas kelas I Semarang untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan terjadinya sisa makanan narapidana mendapatkan hasil yaitu lebih dari separuh sampel menyatakan bahwa menu Lapas tidak bervariasi (50,8%), ada hubungan rasa makanan dengan sisa makanan.

Status gizi tiap individu sangat dipengaruhi oleh asupan dan penggunaan zat-zat gizi oleh tubuhnya. Adanya ketidakseimbangan antara asupan dan penggunaan zat gizi tersebut dapat menyebabkan suatu kondisi yang disebut sebagai malnutrisi (Setiati dkk., 2015). Rata-rata asupan energi atau kalori perhari untuk narapidana umum dewasa sebesar 2.250 kkal sedangkan angka kecukupan energi dianjurkan untuk orang Indonesia laki-laki dewasa yaitu sebesar 2.700 kkal (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian di Lapas kelas II A Baubau yang dilakukan pada 132 responden narapidana, sebanyak 31 responden (23,5%) kategori kurus,

sebanyak 87 responden (65,9%) dengan kategori normal dan sebanyak 14 responden (10,6%) dengan kategori gemuk.

Hasil analisis data penelitian didapatkan yaitu, responden yang memiliki status gizi kurang yang menerima makanan sesuai ketentuan sebanyak 11 orang (8,3%) sedangkan status gizi kurang yang menerima makanan tidak sesuai ketentuan sebanyak 20 orang (15,2%), yang memiliki status gizi normal dan menerima makanan sesuai ketentuan sebanyak 85 orang (64,4%) sedangkan status gizi normal yang menerima makanan tidak sesuai ketentuan sebanyak 2 orang (1,5%), yang memiliki status gizi lebih dan menerima makanan sesuai ketentuan sebanyak 13 orang (9,8%) sedangkan status gizi lebih yang menerima makanan tidak sesuai ketentuan sebanyak 1 orang (0,8%). Nilai *P value* menunjukkan kurang dari 0,05 yaitu $P=0,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap status gizi narapidana.

Hasil penelitian para narapidana di Northern Ethiopia menyebutkan bahwa prevalensi jumlah narapidana *underweight* (berat badan kurang) sebesar 25,2%. Sangat dianjurkan untuk pemberian tambahan nutrisi untuk perbaikan gizi narapidana (Abera, 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewianti dkk tahun 2016 bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan IMT narapidana umum wanita ditunjukkan dengan nilai $P=0,001$, juga di dapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,483 sehingga juga diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara asupan energi dan IMT

narapidana umum wanita sedang dengan arah korelasi positif.

Status gizi narapidana dipengaruhi oleh makanan yang diberikan dalam penjara, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Qadir dkk. (2014) pada para tahanan di Karachi, usia tahanan bervariasi antara 18-65 tahun. Di antara 433 tahanan, 39,7% memiliki berat badan kurang dan 8,3% kekurangan gizi. Latihan tidak dilaporkan pada 80% tahanan. Telah dicatat bahwa 11,8% narapidana mengalami infeksi saluran pernapasan pada saat penelitian dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Qadir dkk. (2014) di Karachi menunjukkan bahwa makanan para tahanan tidak mencukupi dan bergizi tidak seimbang dan telah menyebabkan tahanan kurang gizi dan kurus.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pola makan terhadap status gizi narapidana Lapas Kelas II A Baubau.

SARAN

Bagi pihak Lapas hendaknya lebih memperhatikan tentang makanan narapidana, juga meningkatkan proses penyelenggaraan makanan bagi narapidana mulai dari penyiapan bahan makanan hingga distribusi makanan kepada narapidana agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera F, Adane K. 2017. One-fourth of the prisoners are underweight in Northern Ethiopia: a crosssectional study. *BMC Public Health*. 17:449.
- Almatsier S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Andari F, 2017. Hubungan asupan energy dan asupan protein dengan status gizi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cirebon. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Depkes, RI. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Makanan di Lembaga Pemasyarakatan dan Rutan*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

Dewi, A., dkk. 2017. Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Narapidana Umum (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang Tahun 2016). *FKM UNDIP. Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(1): 2356-3346.

Kemenkes RI. 2014. *Pedoman gizi seimbang*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

Kurniawati, dkk. 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Sisa Makanan Narapidana (studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(3).

Munggaranti, Y. 2012. Analisis Tingkat Kesukaan dan Daya Terima Sarapan Sekolah terhadap Tingkat Kecukupan dan Status Gizi Siswa di SDN Kebon Kopi Bogor. *Skripsi*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

- Primawardani, Y. 2017. *Perawatan Fisik Terkait Penyediaan Makanan dan Minuman bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau dari Pendekatan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Qadir, M., dkk. 2014. Prisoners in Karachi – A Health and Nutritional Perspective. *Annals Abbasi Shaheed Hospital & Karachi Medical & Dental College*. 19(2).
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063.
- Riyadi, H. 2006. *Gizi dan Kesehatan Keluarga Edisi ke 2*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka
- Setiati, S., dkk. 2015. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1 Edisi VI*. Jakarta : Interna Publishing.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor (ID): PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Supariasa. 2012. *Pendidikan Dan Konsultasi Gizi*. Jakarta: EGC.